

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan agama pada ranah kognitif, tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap religius di ranah afektif serta keterampilan ibadah pada ranah psikomotorik. Akan tetapi, dalam kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, yang menghadapi berbagai hambatan dalam mempelajari mata pelajaran ini. Hambatan tersebut tampak pada rendahnya kemampuan memahami materi PAI, membaca Alquran, kelelahan fisik atau mental, metode belajar kurang cocok, lemahnya dorongan belajar, serta keterbatasan dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sd et al., 2025).

Strategi dapat dipahami sebagai suatu cara atau rangkaian langkah yang dirancang dan dipersiapkan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Perencanaan tersebut dilakukan agar proses yang dijalankan memiliki arah yang jelas sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal (Rianto et al., 2024). Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan

yaitu melalui strategi pembelajaran remedial. Pembelajaran ini diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa memahami kembali materi yang sebelumnya belum dikuasai. Melalui penerapan strategi tersebut, guru dapat menyampaikan penjelasan ulang, memberikan latihan tambahan, serta melakukan bimbingan secara lebih intensif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran.

Remedial adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membantu memperbaiki hasil belajar agar mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. (Madi et al., 2025). Strategi pembelajaran remedial dinilai tepat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar karena berorientasi pada upaya memperbaiki pemahaman siswa secara bertahap dan lebih bersifat individual. Selain itu, strategi ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi pelajaran dengan pendekatan yang lebih sederhana serta disesuaikan dengan kemampuan mereka. Melalui proses bimbingan dan pengulangan materi tersebut, siswa dapat mengurangi hambatan belajar yang

dihadapi dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa remedial teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang disusun untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan dukungan, arahan, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. (Marian et al., 2024).

Secara konseptual, kondisi tersebut menuntut adanya penanganan yang terencana, sistematis, dan terukur. Sejalan dengan temuan Rahma (2024) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, peran guru PAI perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya deteksi dini melalui pendekatan diagnostik terhadap hambatan belajar yang dialami siswa. Tanpa strategi penanganan yang mencakup proses identifikasi masalah, analisis faktor penyebab, serta pelaksanaan layanan bantuan seperti pembelajaran remedial, kesulitan belajar yang terus menumpuk berpotensi menghambat perkembangan spiritual siswa dalam jangka panjang (Teknologi et al., 2024)

Walaupun penelitian mengenai kesulitan belajar dalam pembelajaran PAI telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang relevan jika ditinjau dari perkembangan literatur terkini. Studi (Khayr et al., 2022) dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* memang mengulas

peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran, namun kajiannya masih terbatas pada aspek literasi Alquran dan belum membahas kesulitan belajar PAI secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian (Affandi et al., 2025) dalam *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* telah menelaah pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi dilakukan dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah Jawa Barat yang memiliki karakteristik dan ekosistem berbeda dengan sekolah PK-LK di daerah berkembang.

Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, permasalahan ini menjadi lebih penting karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga pembentukan akhlak serta sikap keagamaan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya berisiko tertinggal secara akademis, tetapi juga kurang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Alquran menegaskan pentingnya pendidikan dan pembelajaran sebagai jalan untuk memperoleh pemahaman. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا

لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1–5).

Surah ini pada garis besar menegaskan nilai pendidikan yang bersifat mendalam: pertama, ajakan untuk membaca atau meneliti (iqrā’), kedua, kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan (bismi rabbika), ketiga, pengakuan bahwa manusia berasal dari keadaan lemah (khalaqa min ‘alaq), keempat, penegasan bahwa alat utama manusia untuk belajar adalah pena dan tulisan (allama bil-qalam), dan kelima, bahwa manusia diajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahuinya (Maryam et al., 2025)

Selain itu, Rasulullah Saw. juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (H.R. Ibnu Majah). (Fahrurrosi et al., 2025)

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya proses belajar dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, proses belajar itu tidak selalu berjalan mulus. Ada sebagian siswa yang membutuhkan perhatian khusus agar mereka mampu mencapai tujuan pendidikan (Hidayat, 2021).

Selain itu, Peran guru juga sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus evaluator yang membantu siswa keluar dari permasalahan belajarnya (Putra,M.A.,&Lestari, 2023). Dengan adanya strategi yang efektif, diharapkan kesulitan belajar siswa dapat diminimalisasi dan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Belajar dapat dipahami sebagai perubahan kemampuan yang bersifat menetap pada diri seseorang, yang diperoleh melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Berbagai tugas belajar dapat diklasifikasikan menurut taksonomi tertentu. Jenis belajar yang paling sederhana adalah mengingat informasi, atau disebut juga *surface learning*. Di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, penilaian belajar umumnya dilakukan melalui tes yang menekankan pada kemampuan menghafal. Pendekatan ini juga sering ditemukan dalam pembelajaran berbasis komputer. Namun demikian, tujuan belajar tidak hanya berhenti pada mengingat, melainkan juga mencakup pemahaman. Seiring perkembangan, tujuan pembelajaran kini menjadi lebih kompleks dan ambisius, yaitu menuntut agar pengetahuan dan keterampilan dapat digunakan secara aktif. (Sari et al., 2025).

Kondisi nyata di lapangan kerap memperlihatkan adanya perbedaan antara tuntutan kurikulum dan pencapaian belajar peserta didik. Hasil pengamatan awal di SD Negeri 126 Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Kaur menunjukkan bahwa siswa kelas V masih menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran PAI. Hambatan belajar (*learning obstacles*) tersebut tampak dari beberapa gejala, seperti kurang lancarnya siswa membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid, kesulitan dalam menghafal bacaan shalat, serta lambatnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar fiqih. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI pada semester ganjil tahun ajaran 2025 terhadap 10 siswa kelas V, sebanyak 3 siswa belum mampu membaca Alquran secara lancar sesuai kaidah tajwid dasar, 5 siswa mengalami kesulitan menghafal bacaan shalat, dan hanya 2 siswa yang mampu menjelaskan materi dasar seperti syarat dan rukun shalat dengan benar tanpa bantuan guru. Dalam konteks sekolah PK-LK, persoalan ini menjadi lebih rumit karena kesulitan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, dukungan lingkungan sekitar, serta ketersediaan media pembelajaran yang belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan khusus siswa.

Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengupas strategi penanganan kesulitan belajar di sekolah dengan

karakteristik Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK), terutama di wilayah seperti Kabupaten Kaur, masih relatif terbatas. Padahal, kondisi sosial, budaya, serta karakteristik peserta didik di SD Negeri 126 PK-LK Kaur memiliki dinamika tersendiri yang menuntut perumusan strategi penanganan yang kontekstual dan spesifik. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang selanjutnya dirumuskan dalam judul **“Strategi Penanganan Kesulitan Belajar bagi Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 126 PK-LK Kaur”** dipandang relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan strategi penanganan yang diterapkan, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menangani kesulitan belajar siswa, serta memberikan rekomendasi praktis guna meningkatkan mutu pembelajaran PAI, khususnya di Kabupaten Kaur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 126 PK-LK Kaur?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menangani kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 126 PK-LK Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 126 PK-LK Kaur.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menangani kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 126 PK-LK Kaur.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada ranah pendidikan agama Islam, dengan fokus pada strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai kesulitan belajar serta strategi yang relevan,

Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

- c. Menyediakan landasan konseptual dalam pengembangan model maupun instrumen strategi untuk mengatasi kesulitan belajar yang lebih sah, konsisten, serta selaras dengan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekaligus mewujudkan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menyajikan informasi terkait strategi yang diterapkan guru dalam menangani kesulitan belajar, sehingga pendidik dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih tepat serta merancang intervensi yang selaras dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Siswa SD Negeri 126 PK-LK Kaur

Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu siswa mengenali sekaligus mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami, sehingga motivasi,

prestasi, dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kesulitan belajar yang dialami anak serta peran orang tua dalam memberikan dukungan belajar di rumah secara lebih optimal.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan landasan bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada diagnosis kesulitan belajar, sehingga mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan yang lebih inovatif dan komprehensif.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan suatu rencana atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada langkah atau pendekatan yang dipilih guru agar kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, efektif, dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam menerima, memahami, dan

menguasai materi pelajaran, yang ditandai dengan hasil belajar rendah, sikap pasif, atau kurangnya kemampuan dalam pelaksanaan tugas belajar.

3. Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang memuat pembelajaran tentang nilai-nilai keislaman sekaligus berperan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui pengembangan sikap, perilaku, serta etika yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial yang berlaku. Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai mata pelajaran yang diajarkan di SD Negeri 126 PK-LK Kaur dan dijadikan fokus kajian terkait kesulitan belajar yang dialami siswa.

4. Siswa Kelas V SD Negeri 126 PK-LK KAUR

Adalah subjek penelitian yang menjadi fokus kajian, yaitu peserta didik kelas V di Sekolah Dasar tersebut pada tahun ajaran 2025.